

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Editor

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**Bahasa dan Sastra Indonesia
dalam Konteks Global**

TEMPAT : Gedung Soetardjo-Universitas Jember
WAKTU : Rabu, 22 Maret 2017

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Prosiding Seminar Nasional

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Desain Sampul	: Imam Suwandi, Siswanto
Gambar Sampul	: diolah dari www.google.com
Layout Isi	: Fitri Nura Murti, Siswanto
Editor	: Dr. Sukatman, M.Pd. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.
Cetakan Pertama	: Maret, 2017
Ukuran	: 18.2 x 25.7 cm
Halaman	: xxvii + 774 halaman
ISBN	: 978-602-61681-0-8

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

**Kata Pengantar Editor:
*Sekapur Sirih***

Puluhan ribu tahun pada masa silam, bahasa Melayu Purba telah menjadi penghubung antara bangsa Nusantara dengan masyarakat Asia, suku Aborigin Australia, suku Dayak-Indian Amerika, dan masyarakat Afrika. Bahkan, perdagangan kapur Barus untuk pengawet mumi raja-raja Mesir telah terjadi antara masyarakat Barus di Aceh dengan negeri Mesir kuno. Pada perkembangannya, Bahasa Melayu kuno kemudian digunakan kerajaan Jawa untuk komunikasi politik internal dan pengendalian negeri taklukan seperti negeri kuno di Vietnam dan Kamboja yang bernama negeri Funan dan Chenla sekitar Abad I—VI.

Sampai era Majapahit bahasa Melayu masih berperan sebagai bahasa politik untuk pengendalian Tanah Melayu dan wilayah Patani Thailand Selatan. Menjelang kemerdekaan Indonesia, bahasa Melayu dikukuhkan sebagai Bahasa Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda. Menjelang Perang Dunia II, Amerika mengajarkan bahasa-bahasa Asia Tenggara, termasuk Bahasa Indonesia, untuk para prajuritnya dalam rangka kemenangan perang.

Pada era modern Abad XXI Bahasa Indonesia telah diajarkan di berbagai penjuru dunia. Akan tetapi hal itu semua belum mampu mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Untuk itu, berbagai usaha perlu dan sedang dilakukan untuk memoderenkan dan memasyarakatkan Bahasa Indonesia di kancah internasional. Patut dicatat dengan bangga bahwa lembaga bahasa nasional di Jakarta telah mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA). Hal tersebut akan menjadi penyemangat bagi para iasna dan pengembang Bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri.

Berbagai ias bahasan dapat dicermati dalam seminar ini. Mulai dari kajian iasnaic, kesusasteraan, pembelajaran BIPA, aspek budaya dalam Bahasa Indonesia, politik bahasa nasional, sampai pada ias pendidikan karakter yang sekarang menjadi pembicaraan hangat di tengah merosotnya moralitas bangsa-bangsa di dunia. Kajian-kajian tersebut dimaksudkan sebagai pemicu dan pemacu semangat iasna Bahasa Indonesia dalam memperkenalkannya ke masyarakat global.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada “Pejuang Bahasa Indonesia” yang telah mengenalkan dan mengajarkannya di dalam dan luar negeri. Juga disampaikan penghargaan yang tinggi untuk para penyumbang pemikiran dalam seminar ini, baik penulis makalah maupun peserta biasa. Semoga Bahasa Indonesia ias menjadi bahasa internasional dan Tuhan menguatkan potensi itu.

Tim Editor

Kata Pengantar
Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Puji syukur kepada Tuhan YME Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah menyelenggarakan seminar nasional yang ketiga dengan tema “Bahasa, dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global”. Seminar ini dilatarbelakangi adanya bentuk refleksi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di era globalisasi. Perkembangan tersebut akan banyak ditentukan oleh tingkat kemajuan masyarakat dan peranan yang strategis dari masyarakat. Oleh karena itu, Seminar ini melihat dari sisi peminatan bahasa dan sastra Indonesia dari konteks global, politik bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks global, BIPA, problematika pembelajaran dan pendidikan karakter pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global, wacana identitas keindonesiaan dan pengembangan industri kreatif berbasis bahasa dan sastra di era global.

Oleh karena itu, seminar ini dihadiri oleh banyak dosen, guru, badan bahasa, alumni, dan mahasiswa yang turut berpartisipasi memberikan sumbangsih pemikiran serta juga melakukan presentasi sebagai pemakalah sesuai tema yang dipilih. Terimakasih kepada semua pemakalah dan peserta seminar yang telah berkontribusi pemikiran dalam seminar ini.

Hal yang perlu kami sampaikan bahwa di dalam proses globalisasi, posisi yang harus diambil bukan sebagai objek perubahan, melainkan harus menjadi subyek. Bahasa dan sastra (Indonesia) amat potensial menjadi bahasa dan sastra yang diperhitungkan di dalam kancah global.

Jayalah bahasa dan Sastra Indonesia!

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

Membaca Ulang Posisi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global

Segala puji dan rasa syukur mari kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengumpulkan kita semua pada acara Semnas ke-3 ini dengan penuh sungguh-sungguh untuk berbagi dan silaturahmi dalam konteks akademik. Tematik seminar ini begitu kontekstual dan relevan, khususnya dalam menyongsong era global.

Posisi bahasa Indonesia saat ini di wilayah ASEAN patut diperhitungkan. Karena dari 10 anggota ASEAN sedikitnya ada empat negara yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kemudian yang menjadi dasar yang kuat dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional masyarakat ASEAN.

Dari 500 juta lebih penduduk ASEAN, 300 juta diantaranya menggunakan bahasa Indonesia. Ada empat negara Malaysia, Brunai sebagian masyarakat Thailand dan sebagian masyarakat Filipina telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus dikuasai". Namun, pendekatan keilmuan dan teknologi perlu juga dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional Asia tidak hanya sekedar menjadi wacana. Menurutnya, pendekatan ini sangat diperlukan mengingat sedikitnya masyarakat Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Dari 220 juta jiwa penduduk Indonesia tidak lebih dari 15 persen dalam setahun yang suka bepergian ke luar negeri. Ini justru akan semakin melemahkan persebaran bahasa Indonesia dimasyarakat ASEAN. Berbeda halnya dengan masyarakat Thailand dan Singapore. Mereka datang dan jalan-jalan ke Indonesia tidak hanya dalam hitungan tahun bahkan banyak yang menghabiskan *weekend* di Bali.

Tentunya, saya sampaikan terimakasih atas partisipasi dan kontribusinya para hadirin, sahabat, dan insan cendekia dalam seminar nasional ini. Semoga hasil atau buah pemikiran dari agenda ini dapat bermanfaat bagi publik, nasional maupun global.

Prof. Dr. Dafik, M. Sc., Ph. D.

Prolog

Mengapa harus "Dialog Sunyi"? Demikian kiranya hal yang tepat untuk menandai pertemuan batin saya dengan panitia seminar nasional ini melalui pertanyaan-pertanyaan *via* email seputar bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global. Saya berharap jawaban-jawaban yang ada dalam tulisan ini dapat menjadi pemantik diskusi yang mencerdaskan dan menjernihkan. Tulisan ini saya awali dengan penjelasan orientasi dan motivasi saya belajar bahasa Indonesia. Hubungan saya dengan Indonesia dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Saya sendiri cenderung menganggap kebetulan itu dikendalikan oleh takdir. 40 puluh tahun yang lalu, saat itu saya baru tamat SMA, saya berkenalan dengan seorang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Jerman. Dia menjadi sahabat saya dan mengundang saya berkunjung ke Indonesia. Melihat Indonesia saya "jatuh cinta" kepada negeri itu, manusianya juga kebudayaannya, khususnya budaya Jawa. Maka, saya memutuskan untuk kuliah di jurusan "Malaiologie" (Bahasa dan Sastra Indonesia) universitas Köln. Sejak muda saya pecinta sastra, maka fokus saya dalam rangka kuliah itu adalah sastra Indonesia, khususnya sastra modern. Untuk memahami karya sastra Indonesia, juga untuk memahami Indonesia sebagai keseluruhan, tentu bahasa Indonesia wajib saya kuasai. Kini, setelah 40 tahun, bahasa Indonesia saya anggap bahasa saya sendiri, di samping bahasa Jerman. Tidak jarang saya bermimpi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Indonesia saya anggap "tanah air yang kedua".

Selanjutnya, saya melihat Indonesia mengalami perkembangan relasi atau interaksi sosial sebagai masyarakat heterogen. Ini menyangkut hubungan kita dengan si Lain, dengan si Kau yang berbeda. Menyangkut hubungan dengan sesama, baik manusia dari budaya (juga agama) kita sendiri maupun budaya atau agama yang berbeda.

Di Indonesia pemahaman atau toleransi interkultural, khususnya antaragama dan intra-agama, telah berkurang. Indonesia tahun 2017 berbeda sekali dengan Indonesia tahun 1977, saat saya pertama berkunjung ke negeri ini. Telah terjadi perubahan ke arah negatif. Dulu, di bawah sebuah pemerintah yang otoriter, toleransi dan kesantiaian dalam beragama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kini, di bawah pemerintah yang demokratis, radikalisme dan pemahaman agama yang eksklusif telah menguat. Dulu, Indonesia sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa yang sinkretistis dan terbuka, kini orang Jawa sendiri mulai kehilangan akar budayanya. Tentu semua ini juga berkaitan dengan pendidikan. Sepertinya, ada yang salah dalam pendidikan

selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Tetapi, melalui pendidikan pula kecenderungan negatif dapat dilawan dan dikalahkan. Melalui pendidikanlah, pemahaman si Lain, toleransi, respek etc. terhadapnya dapat dibina, bahkan patut menjadi dasar di mata pelajaran humaniora seperti sejarah, sosiologi etc.

Menurut saya, kunci untuk semua itu adalah upaya untuk menyadarkan generasi muda, bahwa kebenaran adalah hal yang cukup pelik, sering relatif, jarang dapat dipandang sebagai sesuatu yang mutlak. Menyadarkan mereka bahwa klaim atas kebenaran, juga keyakinan memiliki kebenaran adalah hal yang patut diragukan, patut dihindari. Dalam keagamaan, sikap ragu alias tidak radikal sangat penting. Juga kesadaran bahwa kebenaran dapat ditemukan di berbagai tempat. Dalam budaya Jawa sikap demikian sangat nyata. Orang Jawa sanggup melihat kebenaran dalam mitologi atau animisime Jawa, dalam agama Hindu-Buddha, tentu dalam agama Islam. Dan batin mereka sangat diperkaya oleh sikap yang begitu terbuka.

Melihat Keluar: Peluang dan Tantangan

Hampir setengah abad pergumulan saya dengan bahasa dan sastra Indonesia, ada banyak tulisan saya mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Misalnya, di berbagai website memang ada tulisan yang menyebutkan bahwa saya melihat peluang besar bagi bahasa Indonesia menjadi bahasa "internasional" atau "Bahasa Dunia". Penulis-penulis itu, sepertinya, bertolak dari sebuah kolom bahasa saya di majalah "Tempo" berjudul "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Dunia" yang kemudian juga dimuatkan di buku saya "Ini dan Itu Indonesia. Pandangan Seorang Jerman" yang terbit pada tahun 2016. Tulisan saya, sepertinya, tidak sepenuhnya dipahami oleh berbagai pembaca yang tidak menyadari bahwa ada banyak ironi, bahkan sarkasme, pada tulisan itu, yang merupakan "laporan" mengenai sebuah diskusi fiktif antara "saya" dan "mahasiswa saya" di Jurusan Indonesia Universitas Bonn. Pesan kolom itu sebenarnya terkandung dalam argumentasi para mahasiswa yang justru meragukan peluang besar yang terbuka bagi bahasa Indonesia sebagai "bahasa dunia".

Kalau bertolak dari istilah "bahasa internasional", yang berarti "bahasa antarbangsa", bahasa Melayu, yang kini bernama "Bahasa Indonesia", sejak dulu merupakan bahasa internasional, yaitu sebagai "lingua franca" Nusantara, yang digunakan oleh bangsa-bangsa Nusantara, misalnya Jawa, Melayu, Bali, Sunda etc. yang pada tahun 1945 menyatukan diri menjadi bangsa Indonesia. Sejak tahun itu, bahasa Indonesia menjadi semakin penting sebagai "alat pemersatu" suku-suku (bangsa-bangsa) Indonesia, dan ia juga syarat bagi penyatuan dan bersatunya bangsa Indonesia sebagai *nation* dalam negara kesatuan. Bahasa Indonesia telah berhasil memainkan peranan penting itu, hasil itu patut disebut "gemilang". Melalui bahasa

Indonesia jati diri bangsa Indonesia telah berkembang, dan diperkukuh terus menerus. Yang paling Indonesia di Indonesia memang bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia sebagai “bahasa dunia” atau “bahasa global”? Kiranya, dalam hal ini kita perlu bertolak dari sebuah definisi istilah “Bahasa Dunia” yang masuk akal. Saya menyarankan definisi berikut : Bahasa Dunia adalah bahasa yang secara global digunakan dalam bidang diplomasi, hubungan dagang, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berdasarkan definisi itu, bahasa Indonesia jelas tidak memenuhi syarat untuk disebutkan “Bahasa Dunia”. Di lingkungan ASEAN saja bahasa Indonesia masih jauh dari memenuhi kriteria definisi yang saya sarankan.

Tentu, dalam hal ini bukan saja bahasa Indonesia yang akan sulit menjadi “bahasa dunia”. Bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Mandarin etc., semuanya akan sulit menjadi bahasa yang digunakan secara global. Kita hidup di sebuah era yang dalam hal komunikasi internasional telah memilih semacam “monolingualitas”, telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat dominan. Boleh dikatakan, bahwa hampir semua bangsa takluk kepadanya, rela “dijajah” olehnya.

Saya ditanya mengenai “potensi” dan “kendala” bahasa Indonesia. Kendala utama, dan ini berlaku bagi hampir semua bahasa di dunia, adalah kerelaan untuk takluk kepada bahasa Inggris. Dampaknya, potensi, walau pada dasarnya ada, tidak akan dikembangkan, malah akan semakin tak berdaya di hadapan “monolingualitas” yang semakin merajalela.

Dalam masyarakat Eropa pada umumnya, perhatian juga pengetahuan tentang Indonesia, apalagi bahasa Indonesia, tidak besar, dan sama sekali tidak sesuai dengan kedudukan Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia. Negara Asia Timur yang cukup diperhatikan di Eropa tentu Cina dan Jepang, juga Korea. Di Asia Tenggara Indonesia masih “kalah” dengan Vietnam, barangkali juga dengan Thailand. Kiranya ada dua negara Eropa, di mana – paling sedikit- kaum terdidik *lumayan* tahu tentang Indonesia: Belanda dan Jerman. Secara kuantitatif, saya menduga Jerman bahkan mengungguli Belanda. Indonesia menjadi fokus cukup banyak peneliti Jerman, baik di ilmu alam maupun humaniora. Bahasa Indonesia diajar di kira-kira 10 perguruan tinggi. Jumlah mahasiswa ratusan. Latar belakang mereka berbeda-beda, kalau dilihat dari segi mata kuliah mereka. Mayoritas mereka memilih bahasa Indonesia sebagai mata kuliah sekunder (di samping mata kuliah seperti ekonomi, sosiologi atau kajian wilayah) dan hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang bahasa Indonesia. Tapi, ada juga tamatan yang *lumayan* “mengusai” bahasa Indonesia. Cuma, di antara mereka pun, hampir tidak ada lagi yang tertarik mengamati bahasa Indonesia secara linguistik, dan demikian juga perhatian terhadap sastra Indonesia: hampir tak ada lagi. Perkembangan itu tentu sangat saya sayangkan. Dulu, 20-30 tahun yang lalu, kajian tentang Indonesia masih sangat diwarnai oleh ilmu bahasa dan sastra, juga

menjadi fokus dalam kurikulum. Sepertinya, di zaman sekarang yang semakin pragmatis dan kapitalistis, bidang-bidang itu sudah dianggap tak terlalu bermanfaat.

Secara khusus, yaitu di lembaga saya, Institut für Orient- und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) Universitas Bonn, kebanyakan mahasiswa belajar bahasa Indonesia dalam rangka program BA (kajian Asia) dan MA (kajian Asia Tenggara). Bahasa Indonesia adalah mata kuliah pilihan/sekunder, dan oleh banyak mahasiswa memang dianggap sekunder. Tapi, ya, masih ada juga mahasiswa yang benar-benar berupaya mempelajari/menguasai bahasa Indonesia. Hal ini didukung juga dengan adanya pengajar Penutur Asli (tentu saja saya tidak ingin menggunakan istilah “Native Speaker”) sangat penting peranannya dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa apa pun. Maka saya bahagia, bahwa di lembaga saya ada dosen yang berasal dari Indonesia yang mendampingi dan membantu saya.

Selanjutnya, Bahasa Indonesia biasanya dianggap bahasa yang “gampang”. Memang, tata bahasa Indonesia relatif sederhana, tidak sekompleks bahasa-bahasa Eropa, misalnya. Tapi, sesungguhnya, bahasa Indonesia tidak mudah, khususnya pemahaman teks Indonesia sangat sulit. Dulu, di lembaga saya ada program studi “Penerjemahan” dan mahasiswa wajib memilih dua bahasa Asia. Jadi, di antara mahasiswa saya ada yang juga belajar bahasa Jepang, Mandarin, Korea, Arab atau Turki. Pada semester-semester awal mereka masih yakin bahwa bahasa Indonesia jauh lebih muda daripada bahasa lain yang mereka pilih. Namun kemudian mereka menyadari dan mengakui, bahwa teks Indonesia lebih sulit untuk dipahami daripada teks bahasa Mandarin, Arab etc.

Barangkali orang Indonesia sendiri heran, jika dikatakan bahwa pemahaman teks Indonesia demikian sulit. Tapi, sebagai contoh, mari dicoba untuk betul-betul memahami sebuah frasa Indonesia yang sangat terkenal, yaitu *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan*. Apa artinya “kerakyatan” di sini? Barangkali “demokrasi”? Dan apa artinya “permusyawaratan”? Sesuatu yang abstrak (“pelaksanaan musyawarah” atau “tempat terjadinya musyawarah”). Dan apakah terjemahan/interpretasi dari keseluruhan frasa ini boleh berbunyi: “Demokrasi konsensus yang representatif”?

Atau: “Partai Demokrasi Indonesia”. Apa partai itu sebuah partai yang demokratis di Indonesia? Ataukah partai itu barangkali berjuang untuk “demokrasi Indonesia”? Sulit untuk mengetahuinya dengan pasti, kalau tak bisa bertanya kepada pendiri partai itu. Dan barangkali mereka belum merenungkannya ... Contoh lain adalah frasa terkenal ini: *Dibohongi (oleh x) dengan memakai [...]*

Dari segi penutur bahasa berbeda (khususnya bahasa non-austronesia), bahasa Indonesia memiliki ciri menonjol, yaitu ketaksaan atau ambiguitas. Dan ketaksaan ini sering merupakan dampak dari struktur bahasa Indonesia yang – misalnya– tidak

mengenal fleksi atau perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah, dan sebagainya. Sehingga dari kalimat seperti “Ibu datang” kita tidak tahu persis, apakah “ibu” telah, akan atau sedang datang. Dan pada dasarnya ada juga kemungkinan bahwa „ibu“ itu bukan cuma satu, tapi beberapa. Ini belum mempertanyakan apakah yang dimaksud dengan „ibu“ adalah „mother“ or „lady“, pertanyaan yang tidak ada kaitan dengan tak adanya fleksi, melainkan kenyataan bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia juga cenderung taksa, paling sedikit kalau dibandingkan dengan kata berbahasa Inggris misalnya.

Ketaksaan itu merupakan tantangan dalam rangka pemahaman, tapi juga dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia. Langkah pertama untuk mengantisipasinya adalah upaya untuk menyadarkan para pelajar tentang fenomena itu, yang oleh banyak penutur asli Indonesia sendiri kurang disadari. Menurut pengalaman saya sebagai dosen bahasa Indonesia, latihan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman sangat efektif untuk menangani perihal ketaksaan bahasa Indonesia. Bukan saja untuk menyadarinya, tapi juga untuk mencari jalan memecahkan masalah itu melalui latihan interpretasi frasa-frasa Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika. Dengan demikian para pelajar akan semakin memahami jiwa bahasa Indonesia, dan juga jiwa bahasa mereka sendiri. Maka saya sarankan: mengajar secara kontrastif atau komparatistis.

Melihat Kedalam: Masalah dan Strategi

Melihat Indonesia sekarang, saya juga berkesan, bahwa zaman sekarang memang diwarnai oleh berkurangnya kesopanan dalam berkomunikasi. Paling sedikit itulah kesan saya kalau melihat komunikasi dalam media yang disebut “media sosial“, tapi terlalu sering bersifat asosial. Sepertinya, itu juga dampak komunikasi tidak langsung, dalam arti tidak bertemu muka dengan muka. Sedangkan kekurangsentunan itu, menurut saya, bukan cuma masalah masyarakat dengan latar kultur yang beragam, melainkan permasalahan yang semakin menjadi fenomena umum, yaitu: Pendapat yang berbeda semakin tidak diterima, dengan kata lain hilangnya toleransi

Etika Tutar adalah “sub-bagian“ dari etika. Kalau etika tidak beres, ketakberesan itu akan tampak dalam cara bertutar. Kata atau bahasa sendiri tak berdosa, yang berdosa adalah si penutur. Saya bisa beri contoh: Kata “kafir“ berdasarkan makna menurut KBBI, yaitu *orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya*, tentu tak bermasalah. Tapi pembuat kalimat seperti *pementas Wayang Kulit adalah kafir* bukan saja kurang santun, melainkan jahat dan dungu. Sedangkan kalimat *wayang kulit adalah produk kafir* tidak salah isinya, tapi sangat mungkin diucapkan dengan maksud jahat, karena memang punya konotasi negatif.

Maka etika atau perilaku si penutur yang perlu diperbaiki. Bagaimana memperbaiki dia, bagaimana memperbaiki manusia? Pertanyaan lama itu sudah dijawab oleh pendiri agama, juga oleh para filosof. Semua itu tentu saja masih relevan, sepertinya semakin relevan. Tapi, ya, dari dulu semua itu semakin relevan.

Hal yang paling mengejutkan adalah ketika saya menyimak dan menanggapi polemik kesusastraan Indonesia, khususnya polemik buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh”. Saya menilai begitu rendahnya etika komunikasi yang dibangun dalam polemik tersebut, sangat tidak beretika, sangat jauh dari kepatutan dalam menyampaikan apresiasi atau pendapat. Selanjutnya, saya sebagai anggota “Tim 8” atau salah seorang penulis buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh” yang menimbulkan polemik seru pada tahun 2015. Sepertinya, terdapat berbagai kesalahpahaman berkaitan dengan buku itu, mulai dari kesan keliru bahwa buku itu berjudul atau bertemakan “Sastrawan Berpengaruh” atau bahkan “Sastrawan Paling Baik”. Buku itu membicarakan “tokoh sastra” yang oleh Tim 8 dinilai paling berpengaruh atas (karya) sastra sendiri, tapi juga dalam sejarah dan dalam masyarakat Indonesia.

Buku itu ingin menggambarkan, bahwa ada tokoh-tokoh sastra di Indonesia yang telah banyak mempengaruhi perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, juga sangat berjasa untuk bangsa dan negara. Menggambarkan bahwa sastra –tentu melalui tokohnya– adalah sesuatu yang tidak boleh diremehkan, bahwa ia sama pentingnya dengan politik, ekonomi etc. Dan saya senang melihat, bahwa banyak orang memahami tujuan dan maksud utama buku itu.

Namun, banyak juga yang menyerang, bahkan secara sangat tidak santun. Saya waktu itu dikirim *screen shot* yang diambil dari situs facebook seorang perumus petisi “anti buku 33” yang menulis: “Bukan saja buku itu perlu dibakar, tapi para penulis perlu dibuang ke Auschwitz” (Auschwitz itu nama dan tempat sebuah “kampus konsentrasi” Nazi, di mana ratusan ribu orang dibunuh/dibakar). Reaksi-reaksi penuh benci demikian cukup membingungkan. Demikian pula petisi tersebut, yang meminta pemerintah (!) untuk melarang peredaran buku itu, berarti membredelnya. Juga kenyataan bahwa petisi demikian ikut ditandatangani seorang mahaguru untuk ilmu kesusastraan yang seharusnya menghargai prinsip pendapat atau mimbar bebas. Dan sesungguhnya, “pemilihan” 33 tokoh itu adalah sebuah pendapat para penulis. Tentu saja pendapat itu boleh ditolak. Mestinya, buku itu dibaca dengan seksama, khususnya juga pengantar dan penutup. Akan jelas, bahwa para penulis sama sekali tidak punya klaim untuk memiliki kebenaran, apalagi yang ilmiah. Tulisan saya dalam buku itu (tentang Trisno Sumardjo) itu pun boleh dibaca dengan seksama, termasuk catatan kaki saya nomor 13. Tapi, ya, sudah, bagi saya polemik tak santun bahkan biadab itu merupakan pengalaman penting bagi saya. Semoga polemik tentang sastra

di Indonesia di masa depan akan lebih didasarkan kepada nalar dan fakta dan terutama juga atas kesediaan membaca dengan seksama.

Selanjutnya, saya juga ingin memberikan pandangan atau jawaban atas pertanyaan, mengapa remaja atau masyarakat Indonesia semakin banyak “keinggris”? Baru kemarin saya menulis kolom bahasa untuk Majalah Tempo (belum terbit) berjudul “Pengkhianatan dan Jati Diri”. Di situ saya bertolak dari sebuah artikel di sebuah media Indonesia tentang debat Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta 2017 yang diikuti oleh tiga pasangan calon gubernur/calon wakil gubernur. Artikel itu bertemakan gaya bahasa para calon, khususnya apa yang disebut “hobi nginggris” yang sangat digemari oleh kebanyakan mereka. Untuk itu banyak contoh disebutkan, seperti: *good will, items unit, urban poverty, ultra competitive, rule of law, peak hours, hectic, firm, groundbreaking, incentive, urban renewal, good governance, empowerment* etc. Dalam kolom tersebut saya berbicara agak keras, dan mengatakan bahwa “hobi nginggris” itu saya anggap pengkhianatan terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mereka yang sebagai calon pemimpin bangsa Indonesia justru wajib menjunjung bahasa nasional. Dan, para calon itu bukan kekecualian. Beberapa tahun lalu saya membaca artikel berjudul “Pidato Presiden Bertaburan Istilah Inggris”. Sepertinya, banyak pemimpin tidak menyadari bahwa sikap mereka, yaitu meremehkan alias mengkhianati bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah asing, walaupun padanan dalam bahasa Indonesia sudah tersedia, berdampak fatal, karena mereka memberi contoh buruk kepada rakyat, termasuk kalangan remaja. Patut mereka sadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian penting, mungkin bahkan faktor terpenting dalam hal jati diri Indonesia. Seperti saya katakan di atas: Tidak ada yang lebih Indonesia daripada bahasa Indonesia.

Kecenderungan untuk lebih menghargai bahasa Inggris daripada bahasa sendiri juga terdapat di negara saya, termasuk di kalangan akademis. Mereka semakin berkiblat kepada bahasa Inggris dan pada konsep ilmiah berbahasa Inggris? Dan kecenderungan ke arah “monolingualitas” dalam ilmu pengetahuan merupakan fenomena global. Banyak bahasa, termasuk bahasa Jerman, mulai kehilangan peranan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Padahal “monolingualitas” merupakan ancaman terhadap ilmu pengetahuan sendiri, khususnya ilmu humaniora, yang akan semakin memiskin, jika kita tidak lagi menggubris atau bahkan tidak mengetahui konsep-konsep yang dikembangkan bahasa-bahasa selain bahasa Inggris. Tiap bahasa memiliki cara sendiri dalam membahasakan atau menginterpretasikan dunia, dan sanggup memberi sumbangan penting dan unik. Semua itu jauh lebih *gawat* daripada “hobi nginggris” di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya strategi untuk menjawab persoalan kebahasaan maupun bahasa Indonesia itu sendiri. Misalnya, strategi pengajarannya,

pada dasarnya, pengajaran bahasa Indonesia tidak berbeda dari pengajaran bahasa mana pun. Banyak aspek patut diperhatikan dalam hal pengajaran bahasa, terutama aspek kebudayaan. Maka, dosen bahasa Indonesia mesti memiliki wawasan luas tentang budaya Indonesia, jangan ia sekadar ahli bahasa. Dan tentu, ia patut memenuhi syarat dasarnya: kompeten, dan juga suka dan berbakat mengajar, juga mendidik. Guru demikian akan menjadi guru baik, setelah mengumpulkan banyak pengalaman di kelas.

Tiap guru perlu menyesuaikan diri dengan pelajar, demikian juga guru bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing. Ia mesti sanggup memandang bahasa (dan budaya) Indonesia melalui mata muridnya. Dan untuk itu, sangat bagus, jika ia juga tahu tentang bahasa (dan budaya) mereka. Hal itu tentu tidak mudah, kalau guru bahasa Indonesia mengajar kelompok murid yang heterogen, yang berasal dari berbagai negara atau budaya dengan bahasa ibu yang berbeda. Dalam hal ini saya sendiri cukup beruntung, karena kebanyakan mahasiswa saya adalah orang Jerman atau besar di Jerman.

Barangkali saya boleh bercerita sedikit tentang cara saya mengajar bahasa Indonesia. Kiranya tak berlebihan jika saya katakan bahwa dalam rangka seminar saya tidak ada jam mengajar yang tidak ada kaitan dengan budaya Indonesia. Membicarakan kosa kata baru, sudah saya rasakan keperluan untuk memberi “catatan kebudayaan”. Misalnya kata seperti “adat”, “sejahtera”, atau “kerakyatan”. Menerangkan konteksnya, berarti membicarakan kebudayaan Indonesia, tidak jarang juga sejarah, bahkan politik Indonesia. Dan, dari kata sederhana pun, seperti “nasi goreng” atau “mandi” saya suka bertolak untuk “pindah” dari tema bahasa ke tema budaya.

Selain itu, dan secara khusus, saya memilih sastra Indonesia modern sebagai pelengkap dalam rangka kuliah bahasa Indonesia. Melalui semacam *excursus* saya mewajibkan mahasiswa saya untuk menulis makalah pendek tentang sejarah sastra Indonesia atau tentang sastrawan Indonesia yang terkenal, juga mewajibkan mereka membaca terjemahan Jerman dari karya sastra Indonesia, baik novel, cerpen atau puisi. Mahasiswa semester tinggi wajib menerjemahkan dan menginterpretasikan puisi Indonesia. Terkadang mereka segan, tapi akhirnya memahami bahwa banyak aspek budaya Indonesia dapat diamati dan dipahami justru melalui karya sastra.

Padahal –dan saying sekali!– sastra Indonesia bukan bagian dari kurikulum program studi bernama “Bahasa Indonesia” di lembaga saya. Kurikulum yang dipaksakan kepada kami itu hanya menyebutkan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak/memahami teks, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai tujuan pengajaran. Tapi, ya, saya tidak terlalu peduli, dan barangkali guru atau dosen zaman

sekarang, yang diwarnai oleh semakin berkuasanya aturan kurikuler yang tak jarang cukup aneh, boleh dan bahkan perlu menjadi pemberontak.

Epilog

Pada akhirnya, semua kembali kepada kesungguhan kita dalam mencintai, memiliki, dan membina atau mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia ke depan. Barangkali, untuk sementara, kita tak terlalu perlu memikirkan atau mengharapakan daya saing bahasa Indonesia secara global. Lebih baik, kita berupaya supaya bahasa Indonesia tetap menjadi tuan di rumah sendiri. Juga mengembangkan cinta manusia Indonesia terhadap bahasa Indonesia, dan terutama kepada buku bermutu yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Mari kita kembangkan minat baca generasi muda. Mari kita jadikanlah budaya Indonesia sebuah budaya aksara yang modern dan jaya. Itu saja sebuah tantangan berat.



Berthold Damshäuser, lahir 1957 di Wanne-Eickel, Jerman. Sejak 1986 mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Institut für Orient und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) di Universitas Bonn. Pemimpin redaksi *Orientierungen*, sebuah jurnal tentang kebudayaan-kebudayaan Asia.

Penerjemah puisi Jerman ke bahasa Indonesia dan puisi-puisi Indonesia ke bahasa Jerman. Penyunting antologi puisi Indonesia dan Jerman (bersama Ramadhan K.H.). Bersama Agus R. Sarjono menjadi editor *Seri Puisi Jerman* yang terbit sejak tahun 2003. Anggota *Komisi Jerman-Indonesia untuk Bahasa dan Sastra* yang didirikan pada tahun 1997 atas petunjuk Kanselir Jerman dan Presiden Republik Indonesia. Di tahun 90an ia beberapa kali ditugaskan menjadi penerjemah/interpreter Presiden Soeharto dalam rangka kunjungan kenegaraan ke Jerman. Pada tahun 2010 ia dipilih Kementerian Luar Negeri RI menjadi *Presidential Friend of Indonesia*. Redaktur *Jurnal Sajak* ini menulis kolom bertemakan bahasa untuk majalah *Tempo* dan kajian sastra untuk *Jurnal Kritik* serta forum ilmiah. Karya terbarunya, *Sprachfeuer* (2015), merupakan antologi besar terjemahan puisi Indonesia modern dalam bahasa Jerman. Pada tahun 2014 dan 2015 ia menjadi anggota *Komite Nasional Indonesia sebagai Tamu*

Kehormatan Pekan Raya Buku Frankfurt. Pada tahun 2016 telah terbit bukunya *Ini dan Itu Indonesia - Pandangan Seorang Jerman*, sebuah bunga rampai tulisannya tentang bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Penerbit: Komodo Books, Jakarta.

Website: <https://www.ioa.uni-bonn.de/abteilungen/suedostasienwissenschaft/personen/damshaeuser>

Facebook: <https://www.facebook.com/berthold.damshaeuser>

E-Mail: damshaeuser@t-online.de

Nomor HP di Indonesia: 0812 1977 3137

Daftar Isi

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Kaprodi PBSI FKIP UNEJ	vii
Kata Pengantar Dekan FKIP UNEJ.....	ix
<i>Pengantar Keynote Speaker</i>	
<i>Dialog Sunyi: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global</i>	
Berthold Damshäuser.....	xi
Daftar Isi	xxi
BAGIAN 1 METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
KONSEP PEMERKAYAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DAN POLITIK BAHASA DALAM DINAMIKA GLOBAL	
<i>Ahmad Sirulhaq, Muhammad Syukri, Syamsinas Djafar</i>	1
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA (TULIS) MAHASISWA BIPA TINGKAT LANJUT UNIVERSITAS YALE, USA	
<i>Esra Nelvi Siagian</i>	11
KETIDAKSELARASAN TUTURAN ANAK AUTIS	
<i>Ika Septiana, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono</i>	23
ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS INDUSTRI KREATIF DAN INDUSTRI BUDAYA DI ERA GLOBAL	
<i>Ahmad Syukron</i>	35
METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO KAMBOJA	
<i>Exti Budihastuti</i>	43
ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	
<i>Imam Suyitno</i>	55
MEMBACA EFEREN-AESTETIK: UPAYA PEMINATAN PEMBELAJARAN BAHASA LINTAS KURIKULUM	
<i>Rusdhianti Wuryaningrum, Suyono</i>	71

PENDIDIKAN YANG DEMOKRATIS DALAM ERA GLOBAL <i>Dewi Pusposari</i>	83
KARUT-MARUT DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI INDONESIA <i>Emy Rizta Kusuma, Asri Ismail</i>	99
IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS BAHAN AJAR UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING <i>N. Rinaju Purnomowulan, Upik Rafida, Ida Farida Sachmadi</i>	105
<i>DIRECTED LISTENING ACTIVITY: PENGENALAN KEBUDAYAAN DALAM PENGAJARAN BIPA</i> <i>Octo Dendy Andriyanto</i>	117
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: PENEGUH PERSATUAN ATAS KEBINEKAAN INDONESIA <i>Hidayat Widiyanto</i>	125
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR BAHASA RUSIA <i>Susi Machdalena</i>	135
PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM DENGAN MEDIA BONEKA PADA MATERI MENGENAL BAGIAN TUBUH DI KELAS BIPA <i>Prima Vidya Asteria</i>	143
KEBERADAAN SASTRA ‘HANYA’ UNTUK Mendukung MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 <i>Elfi Mariatul Mahmuda</i>	157
PENGEMBANGAN TEKS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL <i>Fitri Amilia</i>	165
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA PROGRAM JARINGAN TELEKOMUNIKASI DIGITAL (JTD) MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) <i>Mujianto, Zubaidi, Yusuf Suprpto YM</i>	177
LITERASI PRODUKTIF BERBASIS IT (Mencipta Aplikasi Berbahasa Indonesia Pembawa Pengetahuan) <i>Mohammad Hairul</i>	187

PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL: Problematika dan Solusi Ninawati Syahrul	197
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG INOVATIF Supriyadi	209
KEEFEKTIFAN KALIMAT DITINJAU DARI KESATUAN DAN KEHEMATAN PADA ABSTRAK MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BALI I Putu Gede Sutrisna, Ni Kadek Ary Susandi, Nyoman Dharma Wisnawa	219
ASPEK “KESASTRAAN” DALAM KURIKULUM BAHASA INDONESIA: SEJUMLAH PROBLEMATIKA TERSTRUKTUR Udjang Pr. M. Basir	227
INFERENSI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANALISIS WACANA Surana	237
KALIMAT EFEKTIF DAN PENGAJARANNYA DI SMP/MTs PADA ERA GLOBAL Parto	245
BAGIAN 2 KEINDONESIAAN: KONSTRUKSI DAN RELASI LOKALITAS, SERTA GLOBALITAS DALAM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
IDENTITAS KE-INDONESIAAN MELALUI PANYANDRA BENTUK TUBUH INDAH MASYARAKAT JAWA Agustina Dewi S.	257
TRANSFORMASI KOSA KATA BAHASA SANSKERTA KEDALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUMBERKEKAYAAN INDUSTRI KREATIF Asri Sundari	265
PERIBAHASA (SESENGGAQ) SASAK SEBAGAI SASTRA DAERAH MASYARAKAT SASAK PULAU LOMBOK (Kajian Semiotik Kultural) Dian Aprila Diniarti	273
FUNGSI BAHASA DALAM LIRIK LAGU ANAK-ANAK Eka Nova Ali Vardani	285
PROYEKSI DALAM TEKS SURAT KABAR INDONESIA Amrin Saragih	295

IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA INDONESIA TAHUN 70-AN: SEBUAH PEMBACAAN NEW HISTORICISM <i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	311
SISTEM KEKERABATAN DAN SAPAAN BAHASA SIMALUNGUN PEMANFAATAN BUDAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF(<i>COMUNICATIVE APROACH</i>) <i>Andiopenta Purba</i>	321
LEKSIKON SAPAAN ISOLEK GOROM (LSIG) DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR: KAJIAN DIALEK SOSIAL <i>Iwan Rumalean</i>	329
PERAN BAHASA DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PEMBANGUN CITRA DIRI DI ERA GLOBAL <i>Tia Puspita Sari, Angga Wahyu Ajeng</i>	341
FIKSI LOTUS SEBAGAI LANGKAH AWAL MENGENAL FIKSI DUNIA <i>Rifqi Risnadyatul Hudha, Chalifatus Sahliyah</i>	355
PEMBELAJARAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MADURA <i>Syaiful Arif Wahyudi, Rini Eka Setyawati</i>	365
PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DEBAT CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA PERIODE 2017-2022 <i>Baiq Desi Milandari</i>	375
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA MADURA DI SEKOLAH <i>Akhmad Sofyan</i>	387
LOKALITAS DAN KECERDASAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Asep Yusup Hidayat</i>	397
EFEKTIFITAS “PEWARISAN PERIBAHASA” MELALUI PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Nani Sunarni</i>	405
REPRESENTASI TINDAK TUTUR BERTOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS RENDAH PADA ERA GLOBAL <i>Arief Rijadi, Latifah Hanief</i>	415

CITRAAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMPANYE POLITIK Murdiyanto	429
BAHASA CERMIN BUDAYA PERILKU Muji	439
MANUSIA INDONESIA DI ERA GLOBAL: REFLEKSI IDENTITAS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA Akhmad Taufiq	453
MIGRASI MANUSIA MADURA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL <i>ISTANA PARA KULI</i> KARYA YAHYA UMAR Siswanto	465
PENGEMBANGAN SIKAP BAHASA MELALU PENDIDIKAN FORMAL: RESPON TERHADAP PEMINATAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING Arju Muti'ah	477
REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA Furoidatul Husniah	493
FENOMENA GLOBAL DALAM PROSA FIKSI INDONESIA Endang Sriwidayati	505
MITOS TENTANG RAJA-RAJA MAYA DI GUA LAWAN TRENGGALEK PADA ZAMAN NUSANTARA PURBA Sukatman	519
JEJAK PESONA PANTUN DI DUNIA (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif) Fitri Nura Murti	543
BAHASA KREATIF DALAM WACANA HUMOR Anita Widjajanti	559
MENDUNIAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGINDONESIAKANNYA M. Rus Andianto	567
LEGENDA WONOBOYO: PERSEPSI MASYARAKAT PERDIKAN MANGIR Sudartomo Macaryus	577
HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA Novi Anoegrajeki	587

BAGIAN 3 PENDIDIKAN KARAKTER: DARI PARADIGMA KE PRAKISIS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PUISI RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Inno Cahyaning Tyas</i>	597
TEKS (LAGU) DOLANAN ANAK: WARISAN DAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA <i>Nurweni Saptawuryandari</i>	615
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA <i>Arni Gemilang Harsanti</i>	623
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL MELALUI BERBAGI KISAH PERJALANAN HIDUP ANTAR PESERTA DIDIK <i>Dianika Wisnu Wardhani</i>	637
PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASADAN KETELADANAN GURU BAHASA <i>Agustinus Indradi</i>	645
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI KRITIS <i>Deasy Ariyati</i>	655
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI <i>Ypsi Soeria Soemantri</i>	663
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DOMAIN AFEKTIF PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS VII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI <i>Firda Ariani, Ika Puji Lestari</i>	671
PENANAMAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA <i>Suhartiningsih</i>	679
SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENUMBUHKAN BERBAGAI KARAKTER DI ERA GLOBAL <i>Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih</i>	687

NILAI PENDIDIKAN PADA KUMPULAN PUISI DI BUKU PAKET “INILAH BAHASA INDONESIAKU” Dzarna	697
PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL Adi Syahputra Manurung, Agusman, Junifer Siregar	705
AKTUALISASI TTB (TEORI TAKSONOMI BLOOM) MELALUI DRAMA KEPAHLAWANAN GUNA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK Farhan Aziz, Fajrin Nurjanah, Dyah Permata Sari	715
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: KAJIAN MAKNA Erlina Zulkifli Mahmud	725
MEDIA VIDEO EMOTIF SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PUISI M. Syirojudin A’malina Wijaya	735
PENGGUNAAN MEDIA LOGBOOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA GLOBAL Dewi Anggraini P, Irawan Tri H., Mohammad Zainal F.	743
MENDAYAGUNA KEARIFAN LOKAL (<i>LOCAL WISDOM</i>) MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK DI ERA GLOBAL Bambang Edi P.	753
Lampiran: Catatan Diskusi Seminar Nasional Sesi Utama	761

REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA

Furoidatul Husniah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Jember, Jalan Kalimantan no. 37 Jember
Pos-el: furoidatulhusniah@gmail.com

Abstrak: Pesantren atau pondok menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Pesantren Cigaru dan Pesantren Modern merupakan gambaran pesantren yang memiliki kekhasan dalam kehidupan para santri. Kekhasan novel “Santri Cengkir” dan “Negeri 5 Menara” adalah adanya tradisi pesantren yang tetap dipegang teguh. Dengan metode deskriptif-kualitatif, penelitian ini berusaha mendeskripsikan beberapa hal penting yang berhubungan dengan pesantren dan tradisinya. Oleh karena itu, sumber data dipilih dari beberapa novel yang relevan dan dipandang memadai memberikan informasi berkenaan dengan fokus penelitian ini. Beberapa novel tersebut adalah novel “Santri Cengkir” dan novel “Negeri 5 Menara”. Hasil penelitian ini memiliki tradisi pesantren, yaitu: rihlah ilmiah; membaca kitab kuning; berbahasa Arab atau menggunakan bahasa asing; menghafal mata pelajaran; berpolitik; dan tradisi yang bersifat sosial keagamaan serta kemasyarakatan. Sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan para santri dapat menjawab masalah di era globalisasi dengan melahirkan ulama, memasyarakatkan ajaran Islam dan menanamkan tradisi Islam.

Kata-kata Kunci: pesantren, tradisi pesantren, globalisasi

PENDAHULUAN

Novel menggambarkan kehidupan manusia. Di dalamnya dibangun oleh unsur-unsur intrinsik, salah satunya adalah latar yang menunjukkan dimana, bagaimana dan kapan peristiwa dalam cerita itu berlangsung. Menurut Kenney (1966) membagi latar terdiri atas latar netral dan latar spiritual. Latar spiritual adalah latar yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga menghadirkan nilai-nilai tertentu. Latar pesantren, misalnya, tidak hanya menghadirkan latar fisik seperti jalan tanah, rumput, pohon-pohon, dsb. tetapi juga menghadirkan nilai kesederhanaan, keramahan, ketaatan pada agama dan sebagainya.

Pesantren berfungsi sebagai tempat untuk mengaji atau belajar ilmu agama Islam. Banyak pakar yang memberikan definisi tentang pesantren. Abdurrahman Shaleh (dalam Azizy, 2002:52) menjelaskan bahwa pesantren adalah salah satu bentuk kebudayaan asli (*indigenous culture*) Indonesia. Pesantren juga merupakan bentuk pendidikan Islam tertua di Indonesia yang khas. Kekhasan pesantren terdapat pada tradisinya yang dijumpai dalam sistem pesantren. Hal inilah yang secara ekspresif dituliskan oleh pengarang novel islami di Indonesia sebagai realitas kehidupan

pesantren yang sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki institusi lain. Pengaruh Pesantren mulai merambah ke dunia sastra di Indonesia yang semakin banyak mengekspos kehidupan pesantren. Lembaga pesantren mulai dikenali dan diminati oleh masyarakat luas melalui karya-karya novel. Karya-karya semisal *3 Cinta 3 Doa*, *Santri Kalong*, *Dwilogi Ketika Cinta Bertasbih*, *Dalam Mihrab Cinta*, *Perempuan Berkalung Sorban*, *Negeri 5 Menara*, *Trilogi Makrifat Cinta*, dan masih banyak judul lainnya mendapat respon yang sangat membanggakan dunia pesantren.

Dalam novel “Santri Cengkir” karya Abidah El-Khaliqy dan “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi tergambar jelas tradisi pesantren salaf dan modern yang memiliki banyak persamaan. Tradisi pesantren dalam novel tersebut juga digambarkan peran dan fungsinya di era globalisasi seperti sekarang ini yang makin dirasakan oleh masyarakat. Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, telah digambarkan dalam kedua novel tersebut, sehingga pesantren dengan melakukan pengembangan kurikulum dan membuka program pendidikan yang makin variatif serta membentuk lembaga yang memberikan kemampuan pesantren menjawab isu-isu kontemporer.

Pesantren dan Tradisinya

Ziemek (1986:16) menjelaskan secara etimologi perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “*Pe*” dan akhiran “*an*” berarti “*tempat tinggal para santri*”. Selain itu asal kata pesantren terkadang dianggap gandingan dari kata “*sant*” (manusia baik) dengan suku kata “*ira*” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Azizy (2002: 50- 55) Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia yang lebih dikenal dengan pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah *pesantren* atau *pondok*. Atau *pondok pesantren*. Di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah*, sedang di Minangkabau disebut *Surau*. Pesantren adalah salah satu bentuk kebudayaan asli (*indigenous culture*) Indonesia. Pesantren juga merupakan bentuk pendidikan Islam tertua di Indonesia yang khas.

Selanjutnya Mukti Ali mengidentifikasi karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren: 1) adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai; 2) tunduknya santri pada kyai; 3) hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren; 4) semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pesantren; 5) jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren; 6) kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren; 7) berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren; 8) kehidupan agama yang baik diperoleh santri di pesantren.

Elemen dasar dalam pesantren ada 5 elemen antara lain pondok, masjid, santri, kiai dan pengajaran kitab-kitab kuning. Di samping itu, ada hal lain yang menonjol

sebagai ciri khas pesantren, yaitu hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, teknik pengajaran dengan metode pesantren sorogan dan metode wetonan atau bandongan, hafalan dan halaqoh.

Adapun kitab-kitab Islam yang menjadi kajian utama sebagai berikut: membaca AlQuran, Fiqh, ushul fiqh, hadis, adab, tafsir, tauhid, tarikh, tasawuf dan akhlaq, bahasa Arab, Nahwu, Sharaf dan sebagainya. Untuk menempuh materi- materi tersebut, santri memerlukan kyai/ustadz dan ustadzah/guru yang mumpuni.

Nata (309-319) menjelaskan Tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati dan dipraktikan di pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya. Tradisi pesantren juga berarti nilai-nilai yang dipahami, dihayati, diamalkan dan melekat pada seluruh komponen pesantren sebagai mana tersebut diatas. Dalam kaitan hal ini, hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa tradisi yang ada di pesantren tersebut antara lain:

a. Tradisi rihlah ilmiah

Rihlah ilmiah secara harfiah berarti perjalanan ilmu pengetahuan. Dalam arti yang biasa dipahami, *rihlah ilmiah* adalah melakukan perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain, atau dari satu negara ke negara lain, dan terkadang bermukim dalam waktu yang cukup lama, bahkan tidak kembali ke daerah asal.

Sejarah mencatat, tentang adanya ulama terkemuka asal Indonesia yang melakukan *rihlah ilmiah* dari Indonesia ke Makkah, Mesir, dan beberapa negara di dunia dalam waktu yang cukup lama yang dignakan bukan hanya untuk menimba ilmu, melainkan juga mengajarkan dan mengembangkannya dalam bentuk menulis buku. Mereka itu antara lain: Nawawi al-Bantani (1813-1897 M) yang *rihlah ilmiah* ke Makkah dalam usia 15 tahun hingga beliau wafat disana, serta beberapa negara lainnya seperti Syuria dan Mesir; Mahfud al-Tirmisi (1338/1919 M) yang mulai *rihlah ilmiah* ke Makkah dalam usia 6 tahun; Khalil Bangkalan (1819-1925) yang bermukim di Makkah selama 12 tahun, K.H.R. Asnawi Kudus (1861-1959) yang tinggal di Makkah selama 22 tahun; dan hanyim Asy'ari (1871-1947) yang bermukim di Makkah lebih dari 10 tahun.

b. Tradisi menulis buku

Menulis buku merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh para kiai di pesantren. Beberapa ulama pimpinan pondok pesantren yang namanya tersebut di atas, adalah termasuk para penulis yang produktif. Diantaranya yaitu:

- 1) Nawawi al-Bantani misalnya menulis lebih dari 100 judul buku kitab.
- 2) Mahfudz al-Tirmisi juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Kitab-kitab karangan Mahfudz yang berhasil ditemukan keturunannya yaitu berjumlah 20 kitab karangan.
- 3) K.H Khalil Bangkalan yang mengkhususkan menulis fikih tentang pernikahan.

- 4) K.H Asnawi Kudus dengan karyanya antara lain *Fashalatan, Jawab Soal pun Mu'taqad* yang lebih dikenal dengan nama *Mu'taqad seked, Syari'at Islam*, dan terjemahan Jurumiyah tentang bahasa Arab.
- 5) K.H Hasyim Asy'ari, di antara karya tulis yang disusun oleh K.H Hasyim Asy'ari banyak berkaitan dengan masalah hadits, akhlak, fikih dan pendidikan anak.

c. Tradisi meneliti

Tradisi meneliti dilihat dari sumbernya terdapat penelitian *bayabi, burhani, ijbari, jadali*, dan *'irfani*. Tradisi meneliti ini erat kaitannya dengan tradisi menulis sebagaimana tersebut di atas.

d. Tradisi membaca kitab kuning

Seorang peneliti asal Belanda, Martin van Bruinessen, telah menunjukkan dengan jelas tentang adanya tradisi membaca kitab kuning di Pesantren. Melalui tradisi membaca kitab kuning ini, para kiai pesantren telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat pada khususnya dan kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya.

e. Tradisi berbahasa Arab

Seiring dengan tradisi penulisan kitab-kitab oleh para kiai sebagaimana tersebut di atas dengan menggunakan bahasa Arab, maka dengan sendirinya telah menumbuhkan tradisi berbahasa Arab yang kuat di kalangan pesantren. Penggunaan bahasa Arab ini juga terjadi pada para kiai yang menulis kitab di Indonesia. Sungguh pun mereka berada di Indonesia, namun dalam menulis kitab mereka menggunakan bahasa Arab Melayu. Mereka mengetahui bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah ditulis dalam bahasa Arab. Demikian pula bahasa yang digunakan ketika shalat dan berdoa juga bahasa Arab.

f. Tradisi mengamalkan thariqat

Tasawuf tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan agama. Bahkan, jika tasawuf itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah inti (*batin*), maka ia juga berarti merupakan inti keagamaan (*religiosity*) yang bersifat *esoteris*.

g. Tradisi menghafal

Menghafal adalah salah satu metode atau cara untuk menguasai mata pelajaran.

h. Tradisi berpolitik

Berkiprah dalam bidang politik dalam arti teori dan praktik juga menjadi salah satu tradisi di kalangan dunia pesantren pada umumnya.

i. Tradisi lainnya

Tradisi lainnya yang dipraktikkan di pesantren yang lebih bersifat sosial keagamaan, adalah tradisi ziarah kubur, tradisi haulan, tradisi silaturahmi dengan sesama rekan santri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nawawi (1996: 25) penelitian deskriptif adalah penelitian yang

mengungkapkan mengenai objek yang sesuai dengan fakta yang ada. Penelitian deskriptif mendeskripsikan hasil interpretasi dan analisis novel “Santri Cengkir” dan novel “Negeri 5 Menara”.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Nawawi (1996: 174) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau yang memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak mengubah data dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan”. Rancangan penelitian pada penelitian ini menggunakan data-data tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut data penelitian ini diambil dalam novel-novel yang merefleksikan tradisi pesantren. Novel tersebut yaitu: “Santri Cengkir” karya Abidah El-Khalieqy yang diterbitkan oleh AR-RUZZ MEDIA cetakan 1, Januari 2016. Dan Novel “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel tersebut selanjutnya menjadi sumber data dalam analisis penelitian ini sesuai dengan teori yang sesuai.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan representasi tradisi pesantren akan difokuskan pada dua novel “Santri Cengkir” karya Abidah El Khalieqy dan Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Kedua novel ini menggambarkan tradisi pesantren yang tetap dipegang kukuh sampai sekarang. Novel “Santri cengkir” merupakan klasifikasi pesantren salaf dan Novel “Negeri 5 Menara” merupakan jenis Pesantren modern.

Dalam novel “Santri Cengkir” diceritakan Kyai Sananom Bin Djawangsa menikah dengan adik sepupunya bernama Nyai Kasanom binti Nuradi. Dari pernikahannya melahirkan enam orang anak dan yang bungsu bernama Mufrod. Mufrod menikah dengan gadis Selangor dan memperoleh 12 anak. Anak yang kedua bernama Muhammad Salamun. Dialah ayah Slamet. Jadi, Mufrod adalah kakek Slamet. Mufrod menginginkan salah satu anaknya bisa melanjutkan menimba ilmu di Pulau Jawa, khususnya di Pesantren Tremas yang begitu populer karena di asuh oleh Kyai Mahfud yang mengarang sejumlah kitab bahkan dikaji di Timur Tengah. Dalam Saat Pesantren sedang meliburkan semua santrinya, Muhammad Salamun memanfaatkan kesempatan untuk datang bersilaturahmi dengan sanak saudara di Pesantren Cigaru. Kyai Sufyan menyambut hangat kedatangan Salamun dan meminta Salamun untuk membantu mengasuh pesantren.

Namun situasi politik kian memanas dengan masuknya kembali Belanda melalui Sekutunya NICA, pada tanggal 15 September 1945, untuk menjajah kembali Indonesia, sehingga terjadi pertempuran di Surabaya dan tempat lainnya. Karena kondisi sedemikian genting, hingga mendorong Kyai Hasyim Asy’ari mengeluarkan fatwa resolusi jihad yang sangat ampuh. Untuk wilayah Majenang, Kyai Sufyan memimpin perlawanan itu. Namun karena tidak seimbangny kekuatan, terutama persenjataan akhirnya Kyai Sufyan bersama seluruh pejuang berikut keluarganya, mengungsi

beramai-ramai ke Gunung Jaya. Mereka meneruskan kembali perjuangan secara gerilya, sekali-kali menyerang Belanda secara sporadis. Hanya Salamun yang tidak ikut mengungsi. Ia justru diminta menjaga pesantren oleh Kyai Sufyan.

Suasana mencekam akibat revolusi, berubah menjadi suasana duka dengan wafatnya Kyai Sufyan, Muhammad Salamun langsung diangkat sebagai penggantinya untuk menjadi pengasuh pondok pesantren Cigaru. Pesantren Cigaru menggeliat kembali, Kyai Salamun dituduh terlibat gerakan DI/TII, sehingga harus diamankan. Tanpa pengadilan yang didasarkan hukum, Kyai Salamun dipenjara di Nusakambangan selama dua tahun. Seiring waktu karena tanpa adanya bukti Kyai Salamun dibebaskan bersama kyai-kyai lain.

Berdasarkan cerita tersebut tergambar tradisi rihlah ilmiah, tradisi silaturahmi, dan tradisi politik dalam pesantren yang dilakukan oleh kyai dan para penerusnya. Rihlah ilmiah yang dilakukan Kyai Salamun adalah untuk menambah pengetahuan ilmu agamanya, sehingga dapat bermanfaat untuk santri-santrinya, sedangkan tradisi politik dikarenakan situasi dan kondisi waktu itu yang berhubungan dengan penjajahan Belanda dan kondisi Internal di Indonesia tentang keterlibatan para Kyai dalam DI/TII, sehingga mengharuskan Kyai Sufyan untuk turun tangan berjuang hingga akhir hayatnya.

Tradisi sosial lain yang tergambar dalam novel “Santri Cengkir” dengan kebebasan Kyai Salamun membuat masyarakat senang karena beliau mengunjungi masyarakat dan berkeliling desa terutama pada hari Jumat untuk memberikan pengajian ihya ulumuddin dan memecahkan permasalahan yang dialami mereka. Hal lain yang menjadi tradisi kyai Salamun bahwa beliau sangat suka ziarah kubur. Ia datang ke makam para wali. Ia juga menganjurkan para santri, anak-anak dan keluarganya, untuk sering ziarah kubur. Menurut beliau ziarah kubur mengingatkan selalu akan kematian dan berbuat baik kepada siapa saja dan dimana saja, sebelum malaikat Izrail menjemput.

Tradisi membaca kitab kuning dan menghafal, jelas tergambar dalam novel “Santri Cengkir” sebagai berikut.

Masyarakat Cigaru tahu dan paham jika sepanjang hayatnya, aktivitas Kyai Salamun sangatlah padat, terutama sekali yang berkaitan dengan kegiatan pesantren. Sejak pagi hingga sore hari. Terlebih lagi saat bulan Ramadhan. Beliau mengajar sejumlah kitab. Biasanya sepanjang bulan Ramadhan saja, Kyai Salamun mampu menghatamkan pengajaran Kitab Taqrib, Fatqul Muin, dan Tafsir Jalalain (El Khalieqy, 113: 2016)

Semua pengajian yang biasanya dipegang Kyai Salamun, kini digantikan Kyai Jarir, khususnya Ihya Ulumuddin. Pondok Pesantren tidak terganggu, karena masih memiliki ulama pengganti (El Khalieqy, 113: 2016)

Kang Nasruddin bercerita, bahwa pagi hari itu Kyai Salamun merasa lemas badannya. Namun beliau tetap mengajar Kitab Fathul Muin karya Syeh Zainuddin Al Malyabari. Kebetulan yang diajarkan kala itu tentang bab kematian (El Khalieqy, 119: 2016). Mengaji kepada Bapak secara berjenjang karena disesuaikan dengan kemampuan si anak. Untuk pelajaran Fiqh, yang pertama diajarkan adalah Sullam Safinah atau Safinatun Najah, kemudian Sullam Taufiq. Sesudahnya baru beranjak kepada kitab yang lebih tinggi. Taqrib dan Fathul Qarib. Sebagai Syarah, diberikan juga Taqrib dan Kifayatul Akhyar. Sedangkan untuk pelajaran Nahwu, dimulai dari Jurumiyah, Imrithi dan seterusnya (El Khalieqy, 179: 2016)

Banyak kitab yang harus dipelajari oleh para santri. Kitab-kitab itu antara lain: Kitab Taqrib, Fatqahul Muin, Tafsir Jalalain, Ihya Ulumuddin, Sulam Safinah atau Safinatun Najah, kemudian Sulam Taufiq, dan Fathul Qarib. Kitab-kitab ini menjadi hal wajib untuk selalu diajarkan dengan bimbingan seorang kyai dalam hal ini adalah Kyai Salamun. Hal lain yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang tergambar dalam novel ini menggambarkan tradisi pesantren tradisional sebagai berikut.

Bapak juga selalu menyediakan waktu khusus untuk Slamet, keluarga yang lain dan beberapa santri untuk mengaji secara sendiri, yang dikenal dengan sistem Sorogan. Waktunya ba'da Shubuh dan ba'da Maghrib. Slamet, Najib, Dasir, Muhsinun, Hisyam dan Nasruddin, menjadi santri istimewa. Mereka belajar mengaji hingga pukul 8 pagi. Slamet bisa selesai lebih awal karena ia memperoleh giliran pertama (El Khalieqy, 176: 2016)

Slamet mengaji dengan sistem sorogan. (satu-per satu santri mengaji untuk disimak pak kyai) dan Bandongan (paralel, mengaji bersama-sama) di dalam atau di serambi masjid. Saat sorogan, Slamet selalu menyimaknya dengan serius, walau itu sedang mengaji kepada Bapak, ayah kandungnya. Slamet juga tidak lupa untuk memberi makna di bawah kalimat-kalimat Arab pada kitab kuningnya dengan tinta Cina (El Khalieqy, 179: 2016)

Pada umumnya pembelajaran di pesantren dengan model sorogan dan bandongan. Kedua model ini menggambarkan kyai aktif dan santri pasif. Seperti yang dilakukan oleh kyai Salamun dalam mengajar kitab pada santrinya. Ada perlakuan istimewa terhadap Slamet, Najib, Dasir, Muhsinun, Hisyam dan Nasruddin. Karena mereka bekerja untuk kyainya, sehingga tidak bisa mengaji bersama dengan teman yang lain. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajari. Oleh karena itu, Slamet selesai terlebih dahulu karena mendapatkan giliran pertama.

Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang, sehingga mengajar secara individual langsung dan intensif. Kyai akan lebih mengetahui materi dan metode apa yang cocok dan khusus untuk mengajar bagi santrinya.

Selain sorogan terlihat metode bandongan (weton) yang bersifat klasikal juga diterapkan Kyai Salamun dalam mengajar para santrinya. Aktivitas santri yang mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai misalnya di serambi masjid. Baik model bandongan maupun sorogan dilakukan dengan pembacaan kitab yang dimulai dengan tarjamah, syarah (penjelasan) dengan analisis gramatikal, peninjauan morfologi dan uraian semantik. Kyai sebagai pembaca dan penerjemah memberikan pandangan (interpretasi) baik mengenai isi maupun bahasanya.

Disamping itu metode pembelajaran hafalan juga dilakukan oleh santri, dalam hal ini dilakukan oleh salah satu santri dari Kyai Salamun, seperti terlihat pada data berikut.

Sekarang Kang Nas sudah jadi Kyai di Cipari. Ia sudah hafal luar kepala kitab Taqrib, Fatkhul Muin, Fatkhul Wahhab dan Tafsir Jalalain. Ia pernah dites seorang tamu dari Sumatra untuk bacakan Taqrib secara hafalan. Baru beberapa kalimat dibaca, sang tamu langsung mengakui kehebatan Kang Nas .(El Khalieqy, 177: 2016)

Kang Nas adalah salah satu santri Kyai Salamun yang memiliki keterbatasan fisik yaitu tuna netra, namun memiliki semangat belajar dan ingatan yang bagus. Ia berasal dari desa Cipari, Sidareja, Cilacap, yang jaraknya 20 Km dari Cigaru. Kang Nas memang belajar kitab Taqrib, Fatkhul Muin, Fatkhul Wahhab dan Tafsir Jalalain dan menghapalkannya, sehingga Kyai Salamun sangat menyukainya.

Dalam novel “Negeri 5 Menara” juga tergambar rihlah ilmiah yang dilakukan salah satu ustad yang mengajar di Pondok PM bernama Ustad Faris yang berasal dari Kalimantan.

Sekilas, ustad berusia 40 tahun ini mirip dengan tauke barang elektronik di Pasar Atas Bukit Tinggi. Kulitnya putih bersih, rambut hitam pendek dan berdiri, sementara matanya sipit. Yang berbeda, ustad ini tidak pernah lepas dari kopiah dan sehelai surban kecil. Di usia muda dia telah merantau ke Madinah untuk menuntut ilmu hadis dan AlQuran, di Madinah University. Dan kembali ke PM dengan gelar *ad-Duktur* (Fuadi, 2013:112)

Rihlah ilmiah yang dilakukan salah satu ustad di Pondok Modern merupakan usaha untuk menuntut ilmu selama bertahun-tahun dalam memperdalam ilmu Hadis dan AlQuran, sehingga dalam Pondok Modern ustad sampai mendapatkan gelar formal sebagai Doktor. Ustad yang menuntut ilmu diharapkan kembali ke pondok sebagai alumni mempererat silaturahmi dan untuk mengabdikan dan memajukan pondok.

Tradisi menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Arab dan Inggris memang menjadi andalan dalam Pondok PM. Hal tersebut tergambar dalam data sebagai berikut.

“Dan yang tidak kalah penting, bagi anak baru, kalian hanya punya waktu empat bulan untuk boleh berbicara bahasa Indonesia. Setelah empat bulan, semua wajib berbahasa Inggris dan Arab, 24 jam. Percaya kalian bisa kalau berusaha. Sesungguhnya bahasa Asing adalah anak kunci jendela-jendela dunia.” (Fuadi, 2013: 51)

Bahasa Arab dan bahasa Inggris diterapkan sebagai bahasa pengantar dan bahasa pendidikan, sehingga santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama dan mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa Inggris untuk mempelajari pengetahuan umum. Hukumnya wajib untuk menghafal bagi semua santri oleh karena itu, bahasa Arab dan Bahasa Inggris digunakan secara terus menerus dengan harapan santri dapat berkomunikasi aktif dengan kedua bahasa tersebut. Penggunaan bahasa asing sangat tergambar jelas dalam setiap aktivitas di pondok Modern, sehingga semua pelajaran menggunakan kedua bahasa tersebut salah satunya adalah Mahfuzhat. Mahfuzhat adalah kumpulan kata-kata mutiara yang penuh hikmah. Seperti dalam novel ini digambarkan dengan dihafalkan dan diucapkan dengan keras misalnya: *man jadda wajada* (barang siapa bersungguh-sungguh dapatlah ia), *man shobaro dzofiro* (barang siapa bersabar beruntunglah ia). Hal ini terlihat seperti data berikut.

...Ada hapalan mahfuzhat, lalu tugas membuat kalimat lengkap, tugas pramuka, belum lagi baju bersihku telah habis dan harus segera dicuci. Kapan aku punya waktu untuk menulis naskah pidato yang harus melalui riset pustaka? Dalam bahasa Inggris lagi. (Fuadi, 2013:...)

Tradisi hapalan menjadi hal utama dalam setiap aktivitas santri di Pondok Modern. Kedisiplinan untuk menghafal dituntut untuk diarahkan menanamkan *mental skill* yang kuat. Ada konsekuensi logis ketika tidak hapal dengan merasa malu untuk mempertanggung jawabkan jika hapalannya belum maksimal. Seperti terdapat pada data berikut.

Di pertemuan selanjutnya secara acak kami dipilih untuk membacakan hapalan minggu lalu. Kalau ternyata belum hapal, apa boleh buat kami harus berdiri di depan kelas sambil memegang buku untuk menghafal. Sungguh memalukan, aku cukup sering tampil berdiri di depan kelas gara-gara hapalanku yang melantur. (Fuadi, 2013: 116)

Oleh karena itu, dalam Pesantren Modern untuk menunjang hafalan supaya lancar ada metode yang diterapkan oleh ustad dalam mengajar, seperti kutipan data berikut.

Begitulah selanjutnya. Bahasa Arab diajarkan dengan cara sederhana, menggunakan metode “ dengar, ikuti, teriakkan dan ulangi lagi”. Tidak ada terjemahan bahasa Indonesia sama sekali. ... mereka menyebut”*direct method*”. (Fuadi, 2013: 111)

Metode ini sangat bagus diterapkan untuk menginternalisasi bahasa baru, sehingga jika dilakukan berulang-ulang dengan rajin maka santri dapat berbahasa Arab

dengan aktif. Hal inilah yang dilakukan ustad secara klasikal dalam mengajarkan bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam menunjang wajib berbahasa Arab dan Inggris selama 24 jam, karena diyakini di Pondok Modern bahasa asing adalah anak kunci jendela-jendela dunia.

Demikianlah tradisi pesantren yang digambarkan dalam Pesantren Cigaru dan Pesantren Modern. Pesantren tidak perlu kehilangan jatidirinya sebagai tempat untuk mengaji atau menuntut ilmu agama, bahkan tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan. Namun demikian pesantren tidak harus menutup diri, ia harus terbuka dalam mengikuti tuntutan perkembangan zaman, sehingga program pendidikan pesantren tidak perlu ragu berhadapan dengan tuntutan masyarakat.

Tradisi Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi

Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang demikian adanya, dunia pesantren sudah memiliki pengalaman yang panjang dan kaya yang secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut .

1. Mengajarkan atau menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat luas; hal ini telah digambarkan dalam novel “Santri Cengkir”, bahwa Kyai Salamun selain mengajarkan mengaji dengan santri-santrinya di dalam pondok, beliau juga gemar berdakwah untuk menyebarkan agama Islam dan memecahkan masalah dalam masyarakat, sehingga hal ini digunakan untuk ajang silaturahmi antara Kyai Salamun dengan Masyarakat di lingkungan Pesantren Cigaru.
2. Mencetak para ulama, bahwa usaha untuk menciptakan penerus ulama yang berkualitas, maka para ulama atau kyai membimbing keturunannya dan para santrinya untuk menjadi penerus atau estafet kepemimpinan seorang ulama. Novel” Santri Cengkir” memberikan contoh perjuangan Kyai Salamun dalam mendidik putranya sendiri bernama Slamet dengan mengajarkan berakhlak dan berilmu melalui mempelajari banyak kitab, dan digambarkan bagaimana Kyai Salamun yang mendidik Kang Nas seorang Tunanetra mengaji banyak kitab dan telah berhasil menjadi seorang Kyai di Cipari.
3. Menanamkan tradisi Islam ke dalam masyarakat Dalam menghadapi arus globalisasi, Pesantren melakukan inovasi terhadap kurikulum dan kelembagaan pendidikannya. Hal tersebut tergambar dalam kedua novel. Dalam Novel “Santri Cengkir” penguasaan kitab kuning , madrasah diniyah, santri dididik untuk berlatih mandiri dalam berwirausaha menjadi penciri Pondok Pesantren Cigaru. Dalam novel “Negeri 5 Menara” yang terlihat aktivitas dalam Pondok Pesantren Modern penguasaan keterampilan berbahasa yaitu bahasa Arab, Inggris serta pemberian keterampilan berpidato dengan bahasa asing, olahraga, komputer, kaligrafi merupakan bentuk penjaringan bakat dan minat santri. Kedisiplinan dan keikhlasan dalam menuntut ilmu menjadi modal awal bagi santri di Pondok Modern untuk

menatap dunia. Kedua novel tersebut memiliki kekhasan sebagai penciri dan santri dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global.

Dengan adanya program yang demikian, maka lulusan pesantren kini tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu modern, ilmu terapan, keterampilan, penguasaan, teknologi modern, dan penguasaan terhadap isu-isu kontemporer, dengan tidak meninggalkan tradisi utamanya sebagai sebuah Pondok Pesantren.

4. Dalam menghadapi budaya barat, pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter bangsa. Secara garis besar, ada tugas yang menjadikan pondok pesantren tetap istiqomah dan konsisten dalam melaksanakan misinya, yaitu nilai, sistem, dan materi pendidikan pondok pesantren. Aspek Pertama, nilai-nilai keislaman dan pendidikan jiwa, falsafah hidup santri, yaitu, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah.

Dalam Novel “Negeri 5 Menara” menginspirasi banyak orang mengenai persahabatan, keikhlasan, kesungguhan atau kerja keras. Apalagi di Indonesia yang terdiri dari berbagai daerah dan suku yang berbeda sangat cocok sekali untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan perbedaan. Selain itu, semangat yang dilandasi oleh keikhlasan, dan kerja keras dalam novel ini dapat memotivasi generasi muda untuk lebih baik menentukan masa depan yang baik dengan pendidikannya. Aspek Kedua, sistem asrama yang penuh disiplin dan tercipta dari pusat pendidikan, hal tersebut tergambar dalam kedua novel yang mengutamakan disiplin dan kerja keras pantang menyerah merupakan wujud sikap tanggung jawab dalam mematuhi peraturan yang ada di pesantren. Dalam novel “Negeri 5 Menara” kedisiplinan mulai bangun tidur, tata cara berpakaian, menggunakan bahasa, sampai izin keluar, perkelahian dan pencurian merupakan aturan yang harus dipatuhi sebagai bentuk tanggung jawab individu santri. Dalam Novel “Santri Cengkir” tergambar ketaatan untuk berada di dalam pesantren juga diatur, sehingga tidak mudah untuk keluar semau-maunya tanpa izin kyai atau ustad dan ustadzahnya. Jika semua peraturan dilanggar maka santri akan mendapatkan *Qanun* (hukuman). Tanggung jawab yang harus diemban sebagai seorang santri untuk bersikap taat tidak dipatuhi. Selaku makhluk individu ia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang semua itu berkonotasi pada keharmonisan hidup di pesantren.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, dalam novel “Santri Cengkir” dan “Negeri 5 Menara” tergambar pesantren sekurang-kurangnya memiliki tradisi, yaitu: 1) Rihlah ilmiah; - Membaca kitab kuning; - Berbahasa Arab; - Menghafal mata pelajaran; - Berpolitik; dan - Tradisi yang bersifat sosial keagamaan dan kemasyarakatan. Dengan tradisi yang telah dijelaskan pada poin pertama, pesantren tidak hanya mampu menjalankan misi utamanya, seperti melahirkan ulama, memasyarakatkan ajaran Islam dan menanamkan tradisi Islam, juga

menyebabkan pesantren tetap eksis dan bertahan hingga detik ini. Melalui para lulusannya, keberadaan pesantren telah mewarnai kehidupan sosio kultural dan keagamaan masyarakat. Dengan tradisi yang demikian, pesantren di era globalisasi seperti sekarang ini ternyata semakin menunjukkan peran dan fungsinya yang makin dirasakan oleh masyarakat. Era globalisasi yang menimbulkan tantangan dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, telah dijawab oleh pesantren dengan melakukan pengembangan kurikulum dan membuka program pendidikan yang makin variatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azizy, A. Qodri Abdillah. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar .
- Aminuddin. 2013. *Tradisi Pesantren dalam Tantangan Arus Globalisasi*. <http://aminuddi.blogspot.co.id/2013/12/tradisi-pesantren-dalam-tantangan-arus.html>. (diakses tanggal 11 Februari 2017)
- El Khalieqy, Abidah. 2016. *Santri Cengkir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia
- Husniah, Furoidatul. 2016. *Model Pendidikan Pesantren dalam Novel Santri Cengkir* Karya Abidah El –Khalieqy. Prosiding. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nata, Abudin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam cet. I*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 309-319. http://karyailmu99.blogspot.co.id/2015/12/potret-pesantren-di-indonesia_20.html. Diakses (11 Februari 2017).
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press
- Nawawi, H. Handari dan Martini, H. Mimi. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan*. Jakarta: PT Temprint